

**KEMAMPUAN KOMPONEN LABA DAN ARUS KAS OPERASI
DALAM MEMPREDIKSI ARUS KAS MASA DEPAN
(Studi Empiris pada Perusahaan Farmasi yang
Tercatat di BEI Tahun 2009-2012)**

Nelvirita

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

E-mail : nelvirita6774@yahoo.com

ABSTRACT

The objective of this study is to investigate whether gross profit, operating profit, net income, and operating cash flow can influence future cash flow, and whether earnings component or operating cash flow have more predictive ability to predict future cash flow. Samples used in this research are pharmacy companies listed in Indonesian Stock Exchange in 4 years observation period (2009-2012) by using purposive sampling method. Total samples are 8 companies, with 32 observations. The result of regression analyses shows that: (1) gross profit can influence future cash flow (2) operating profit can not influence future cash flow (3) net income can not influence future cash flow (4) operating cash flow can influence future cash flow, and (5) operating cash flow has more predictive ability to predict future cash flow.

Keywords : *gross profit, operating profit, net income, current operating cash flow, future cash flow.*

Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas serta setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pengguna perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya (IAI, 2009).

Para pengguna laporan ingin mengetahui bagaimana perusahaan menghasilkan dan menggunakan kas dan setara kas. Hal tersebut bersifat umum dan tidak tergantung pada aktivitas perusahaan serta apakah kas dapat dipandang sebagai produk perusahaan, seperti yang berlaku di lembaga keuangan. Pada dasarnya, perusahaan memerlukan kas dengan alasan yang sama meskipun terdapat perbedaan dalam aktivitas penghasil pendapatan utama (*revenue-producing activities*). Perusahaan membutuhkan kas untuk melaksanakan usaha, melunasi kewajiban, dan membagikan dividen kepada para investor (IAI, 2009). Pernyataan tersebut mewajibkan semua perusahaan menyajikan laporan arus kas sebagai salah satu dari laporan keuangan yang merupakan informasi akuntansi perusahaan.

Tujuan utama dari informasi akuntansi adalah menyediakan informasi yang berguna dalam menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian bakal arus kas perusahaan.

FASB dalam SFAC No.1 menyatakan bahwa “tujuan dari pelaporan keuangan adalah tidak tetap – dipengaruhi oleh ekonomi, hukum, politik, dan lingkungan sosial dari tempat pelaporan keuangan itu berada (Supriyadi, 1999).

Beberapa studi yang mengevaluasi pengaruh dari faktor lingkungan ekonomi dan sosial mendukung pernyataan tersebut. Mereka menemukan bahwa perbedaan kultural dan ekonomi menghasilkan perbedaan dalam hal bagaimana investor dan pengguna laporan keuangan lainnya menilai sejumlah informasi akuntansi yang sama. Dengan kata lain, adalah sangat mungkin bahwa tujuan pelaporan yang sama dapat diraih dengan menggunakan jenis informasi akuntansi yang berbeda yang disebabkan perbedaan faktor ekonomi dan lingkungan. Saat ini, hasil empiris yang ditemukan di US yang mendukung pernyataan FASB bahwa laba menyediakan informasi yang lebih baik dalam menilai arus kas masa depan dibanding arus kas itu sendiri, mungkin tidak dapat diaplikasikan di Indonesia (Supriyadi, 1999).

Sejauh ini laporan keuangan, khususnya neraca dan laporan laba rugi masih diyakini sebagai alat yang andal bagi para pemakainya untuk mengurangi risiko ketidakpastian dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi. Namun demikian, khusus laporan laba rugi sampai saat ini masih terdapat kontradiksi atas kesimpulan yang dihasilkan berkaitan dengan manfaat isi informasi yang dikandungnya (Syafriadi, 2000).

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011), karena laba bersih merupakan suatu estimasi dan mencerminkan sejumlah asumsi, para pemakai laporan laba rugi perlu menyadari keterbatasan tertentu dari informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi. Beberapa diantaranya adalah : 1) Pos-pos yang tidak dapat diukur secara akurat tidak dilaporkan dalam laporan laba rugi, 2) Angka-angka laba dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan, dan 3) Pengukuran laba yang melibatkan pertimbangan.

Namun demikian, terdapat beberapa hasil penelitian yang mendukung nilai relevansi laba dalam memprediksi arus kas masa depan perusahaan. Barth et al. (2001) serta Kim dan Kross (2002) menyatakan bahwa laba memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas operasi mendatang perusahaan, dan memiliki kemampuan yang lebih dibanding arus kas jika laba dipecah ke dalam beberapa komponen akrual. Bahkan Kim dan Kross (2002) menegaskan kemampuan laba dalam memprediksi arus kas meningkat sepanjang waktu (Dahler dan Febrianto, 2006).

Watson dan Wells (2005) juga menyatakan bahwa untuk perusahaan yang berlaba, ukuran berbasis laba lebih baik dalam menangkap kinerja perusahaan dibandingkan arus kas, sedangkan untuk perusahaan yang merugi baik laba maupun arus kas tidak dapat menangkap kinerja perusahaan dengan baik. Dalam hal ini, Kim dan Kross (2002) juga membedakan antara perusahaan yang melaporkan laba positif dan laba negatif, dan hasilnya menyatakan bahwa hubungan antara laba dan arus kas masa depan tetap menguat sedangkan hubungan antara arus kas tahun berjalan

dengan arus kas masa depan tidak meningkat maupun menurun (Dahler dan Febrianto, 2006).

Riset akuntansi keuangan, yang mencari hubungan angka laba dengan variabel dependennya seringkali menggunakan angka laba operasi atau EPS yang dihitung menggunakan angka laba bersih dan tidak pernah angka laba kotor. Sebenarnya, di satu sisi, PSAK No.1 menyatakan, secara implisit, bahwa laporan laba rugi harus memuat informasi laba kotor, laba usaha, dan laba bersih. Semangat yang ada di dalam perincian masing-masing angka laba tersebut sebenarnya untuk tujuan pengukuran efisiensi manajer dalam mengelola perusahaan (Febrianto dan Widiastuty, 2005).

Laba kotor adalah selisih dari pendapatan perusahaan dikurangi dengan kos barang terjual. Kos barang terjual adalah semua biaya yang dikorbankan, yang untuk

perusahaan pemanufakturan, mulai dari tahap ketika bahan baku masuk ke pabrik, diolah, hingga dijual. Semua biaya-biaya langsung yang berhubungan dengan penciptaan produk tersebut dikelompokkan sebagai kos barang terjual. Bagi perusahaan dagang, kos barang terjual ini akan terdiri dari : harga beli barang dan biaya lain yang dikeluarkan untuk menjadikan barang tersebut siap dijual (Febrianto dan Widiastuty, 2005).

Angka laba usaha adalah selisih laba kotor dengan biaya-biaya operasi. Biaya-biaya operasi adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan operasi perusahaan. Per definisi, biaya-biaya ini adalah biaya-biaya yang sering terjadi di dalam perusahaan dan bersifat *operatif*. Selain itu, biaya-biaya ini diasumsikan memiliki hubungan dengan penciptaan pendapatan. Di antara biaya-biaya operasi tersebut adalah: biaya gaji karyawan administrasi, biaya perjalanan dinas, biaya iklan dan promosi, dan lain-lain (Febrianto dan Widiastuty, 2005).

Angka laba ketiga adalah laba bersih. Laba bersih adalah angka yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapat yang operatif maupun tidak dan seluruh biaya operatif maupun tidak. Dengan demikian, sesungguhnya laba bersih ini adalah laba yang menunjukkan bagian laba yang akan ditahan di dalam perusahaan dan yang akan dibagikan sebagai dividen (Febrianto dan Widiastuty, 2005).

Selain memiliki makna semantik dan sintaktik seperti di atas, laba juga memiliki makna pragmatik. SFAC No.1 menyatakan bahwa laba akuntansi adalah alat ukur yang baik untuk mengukur kinerja perusahaan dan bahwa laba akuntansi bisa digunakan untuk meramalkan aliran kas perusahaan (Hendriksen dan Van Breda, 2002). Dengan demikian, laba akuntansi relevan untuk dimasukkan ke dalam model pengambilan keputusan yang dibuat oleh investor dan kreditor. Namun, Bedford (1971) menyatakan bahwa pembaca laporan keuangan harus menyadari bahwa makna laba akuntansi hanya bisa dimengerti dengan jalan memahami bagaimana angka laba tersebut bisa dihasilkan atau diukur. Misalnya ketiga angka laba di atas. Ketiga angka laba tersebut memiliki makna (semantik) yang berbeda dan

dengan perbedaan tersebut seharusnya juga memiliki efek (pragmatik) yang berbeda terhadap penggunaannya (Febrianto dan Widiastuty, 2005).

Selain komponen laba, arus kas operasi juga diprediksi mempunyai pengaruh terhadap arus kas masa depan perusahaan. Sejauh ini penelitian tentang kandungan informasi laba telah menunjukkan hasil yang relatif konsisten, namun penelitian kandungan informasi arus kas masih menunjukkan hasil yang belum konklusif (Ali, 1994). Menurut Lee (1974) dalam Dahler dan Febrianto (2006), kebutuhan informasi investor dapat dipengaruhi oleh arus kas, bukan laba akuntansi karena laba sangat rentan terhadap praktik manipulasi dan perubahan metode akuntansi. Bowen et al. (1986) juga menegaskan bahwa arus kas sebagai prediktor arus kas adalah lebih baik dibanding laba, khususnya untuk periode prediksi 1 atau 2 tahun.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah laba kotor berpengaruh terhadap arus kas masa depan.
2. Apakah laba usaha berpengaruh terhadap arus kas masa depan.
3. Apakah laba bersih berpengaruh terhadap arus kas masa depan.
4. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap arus kas masa depan.
5. Apakah arus kas operasi memiliki kemampuan lebih baik dalam memprediksi arus kas masa depan.

KAJIAN TEORI

A. Arus Kas dan Arus Kas Operasi

Arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas serta setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pengguna perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya (IAI, 2009).

Pada dasarnya, perusahaan memerlukan kas dengan alasan yang sama meskipun terdapat perbedaan dalam aktivitas penghasil pendapatan utama (*revenue-producing activities*). Perusahaan membutuhkan kas untuk melaksanakan usaha, melunasi kewajiban, dan membagikan dividen kepada para investor (IAI, 2009).

Defenisi arus kas menurut IAI (2009) adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasi menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

Jika digunakan dalam kaitannya dengan laporan keuangan lain, laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam aset bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas), dan kemampuan mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pengguna mengembangkan model untuk menilai

dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flow*) dari berbagai perusahaan. Informasi tersebut juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama (IAI, 2009).

Informasi arus kas historis sering digunakan sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa depan. Di samping itu, informasi arus kas juga berguna untuk meneliti kecermatan dari taksiran arus kas masa depan yang telah dibuat sebelumnya dan dalam menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga (IAI, 2009).

Menurut SFAS No.95 (dalam Kieso, Weygandt dan Warfield, 2011), informasi dalam laporan arus kas dapat membantu para investor, kreditor, dan pihak lainnya menilai hal-hal berikut : 1) Kemampuan entitas untuk menghasilkan arus kas di masa depan, 2) Kemampuan entitas untuk membayar dividend an memenuhi kewajibannya, 3) Penyebab perbedaan antara laba bersih dan arus kas bersih dari kegiatan operasi, dan 4) Transaksi investasi dan pembiayaan yang melibatkan kas dan non kas selama suatu periode.

Laporan arus kas diklasifikasikan atas aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue-producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan (IAI, 2009).

Kegiatan operasi melibatkan pengaruh kas dari transaksi yang dilibatkan dalam penentuan laba bersih, seperti penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa, serta pembayaran kas kepada pemasok dan karyawan untuk memperoleh persediaan serta membayar dividen.

B. Laba dan Komponen Laba

Menurut Hendriksen dan Van Breda (2002), laba dapat didefinisikan sebagai peningkatan dalam kesejahteraan. Dalam hal suatu perusahaan, ini dapat dioperasionalkan sebagai arus kas satuan usaha ditambah perubahan dalam nilai perusahaan tersebut. Defenisi nilai yang berbeda menyebabkan berbagai defenisi untuk laba.

Sementara FASB dalam Suwardjono (2006) menetapkan laba (disebut laba komprehensif) sebagai elemen statemen keuangan dan mendefenisinya sebagai berikut (SFAC No.6) :

Comprehensive income is the change in equity of a business enterprise during a period from transaction and other events and circumstances from nonowner sources. It includes all changes in equity during a period except those resulting from investment by owners and distributions to owners.

Laporan laba rugi memuat banyak angka laba, yaitu laba kotor, laba usaha, dan laba bersih. Selain itu kita juga mengenal laba akuntansi yang kesemuanya mempunyai tujuan yang sama yaitu pengukuran efisiensi manajer dalam mengelola perusahaan. Riset akuntansi terutama yang berkaitan dengan angka laba seringkali menggunakan angka laba operasi atau EPS yang dihitung menggunakan angka laba bersih dan jarang yang menggunakan angka laba kotor.

Laba kotor adalah selisih dari pendapatan perusahaan dikurangi dengan kosbarang terjual. Kos barang terjual adalah semua biaya yang dikorbankan, yang untuk perusahaan pemanufakturan, mulai dari tahap ketika bahan baku masuk ke pabrik, diolah, hingga dijual. Semua biaya-biaya langsung yang berhubungan dengan penciptaan produk tersebut dikelompokkan sebagai kos barang terjual. Bagi perusahaan dagang, kosbarang terjual ini akan terdiri dari : harga beli barang dan biaya lain yang dikeluarkan untuk menjadikan barang tersebut siap dijual (Febrianto dan Widiastuty, 2005).

Pelaporan laba kotor menyediakan angka yang berguna untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan menilai laba masa depan. Suatu studi atas kecenderungan laba kotor bisa memperlihatkan seberapa sukses perusahaan memanfaatkan sumber daya, studi serupa juga bisa menjadi dasar untuk memahami bagaimana margin laba telah berubah akibat tekanan persaingan (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2011).

Angka laba usaha adalah selisih laba kotor dengan biaya-biaya operasi. Biaya-biaya operasi adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan operasi perusahaan. Per definisi, biaya-biaya ini adalah biaya-biaya yang sering terjadi di dalam perusahaan dan bersifat *operatif*. Selain itu, biaya-biaya ini diasumsikan memiliki hubungan dengan penciptaan pendapatan. Di antara biaya-biaya operasi tersebut adalah: biaya gaji karyawan administrasi, biaya perjalanan dinas, biaya iklan dan promosi, dan lain-lain (Febrianto dan Widiastuty, 2005).

Pengungkapan laba usaha akan memperlihatkan perbedaan antara aktivitas biasa dengan aktivitas tidak biasa atau insidental. Pengungkapan ini membantu pemakai menyadari bahwa aktivitas tidak biasa atau insidental kecil kemungkinannya akan terus berlanjut pada tingkat yang sama. Selain itu, pengungkapan laba usaha bisa membantu pemakai membandingkan perusahaan yang berbeda dan menilai efisiensi operasi (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2011).

Laba bersih akuntansi seringkali diklaim sebagai indikasi dari kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Dan sebenarnya, apabila manajemen memutuskan untuk mendasarkan dividen secara kaku pada bagian yang tetap dari laba bersih, maka laba bersih yang diproyeksikan merupakan satu-satunya yang diperlukan investor untuk mengestimasi dividen masa depan. Akan tetapi, keputusan

dividen harus mempertimbangkan banyak faktor seperti : ketersediaan kas, peluang dan tujuan perusahaan berkenaan dengan pertumbuhan modal dan perluasan, dan kebijakan perusahaan mengenai pendanaan eksternal, termasuk kemampuan perusahaan untuk mendapatkan dana dari luar. Tetapi salah satu kekurangan besar dari laba bersih yang dilaporkan sebagai peramal dividen masa depan adalah bahwa ia bisa sangat menyimpang, karena ketidakmampuan dalam banyak kasus untuk mendapatkan penandingan yang tepat antara beban dan pendapatan, dan arena sifat arbitrer dari prosedur-prosedur alokasi. Penggunaan arus kas sebagai peramal dividen masa depan, karenanya menghindari bias dari laba bersih yang dilaporkan (Hendriksen dan Van Breda, 2002).

C. Pengaruh Komponen Laba dan Arus Kas Operasi Terhadap Arus Kas Masa Depan

FASB dalam SFAC No.1 menyatakan bahwa “tujuan dari pelaporan keuangan adalah tidak tetap – dipengaruhi oleh ekonomi, hukum, politik, dan lingkungan sosial dari tempat pelaporan keuangan itu berada. Perbedaan kultural dan ekonomi menghasilkan perbedaan dalam hal bagaimana investor dan pengguna laporan keuangan lainnya menilai sejumlah informasi akuntansi yang sama. Hasil empiris yang ditemukan di US mendukung pernyataan FASB bahwa laba menyediakan informasi yang lebih baik dalam menilai arus kas masa depan dibanding arus kas itu sendiri (Supriyadi, 1999).

Manfaat laporan arus kas telah dibuktikan oleh beberapa peneliti, salah satunya Bowen et al. (1986). Penelitian-penelitian kandungan informasi laba telah menunjukkan hasil yang relatif konsisten, namun penelitian kandungan informasi arus kas masih menunjukkan hasil yang belum konklusif (Ali, 1994). Beberapa peneliti melakukan pengujian untuk membandingkan manfaat informasi laba dan arus kas. Lee (1974) dalam Hodgson et al. (2000) menyatakan bahwa kebutuhan informasi investor dapat dipenuhi oleh arus kas, bukan laba akuntansi karena laba sangat rentan terhadap praktek manipulasi dan perubahan metoda akuntansi (Dahler dan Febrianto, 2006).

Menurut Syafriadi (2000) dengan mengetahui sifat laba sebagai data seri waktu, maka perubahan laba tersebut bersifat acak dan ada korelasi yang serial, ini menunjukkan bahwa laba memiliki potensi sebagai prediktor. Bowen et al. (1986) lebih menegaskan dalam hasil penelitiannya bahwa arus kas sebagai prediktor arus kas adalah lebih baik dibanding laba, khususnya untuk periode prediksi 1 atau 2 tahun (Dahler dan Febrianto, 2006).

Finger (1994) juga menguji mengenai relevansi laba untuk kemampuannya memprediksi laba dan arus kas masa depan, dan menyimpulkan bahwa laba adalah signifikan sebagai prediktor laba di masa depan sampai dengan periode 8 tahun di muka dan laba baik digunakan secara parsial maupun bersama-sama dengan arus kas merupakan prediktor yang signifikan juga bagi arus kas. Arus kas dalam periode jangka pendek adalah prediktor arus kas yang lebih baik dibandingkan laba atas arus

kas. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Parawiyati dan Baridwan (1998) yang juga meneliti kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi laba dan arus kas perusahaan manufaktur di Indonesia menemukan bahwa, baik dengan memasukkan faktor deflator (*consumer price index*) maupun tanpa faktor deflator tersebut, prediktor laba memberikan pengaruh yang lebih besar dalam memprediksi laba dan arus kas untuk periode satu tahun ke depan dibandingkan prediktor arus kas.

Sedangkan Syafriadi (2000) yang meneliti kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi laba dan arus kas, menyatakan bahwa laba sebagai prediktor memang memiliki pengaruh yang lebih erat dengan laba dibandingkan prediktor arus kas. Sementara itu, ketika ia menguji kemampuan laba dibandingkan arus kas sebagai prediktor arus kas, hasilnya menunjukkan bahwa prediktor laba tidak memiliki hubungan yang erat dengan arus kas dibandingkan hubungan prediktor arus kas dengan arus kas masa depan. Dan hasil penelitian Syafriadi (2000) ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Finger (1994) dan Bowen et al. (1986).

Kusuma (2003) dalam penelitiannya menguji nilai tambah kandungan informasi laba dan arus kas, khususnya arus kas pada saat laba bersifat permanen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa laba tidak mempunyai nilai tambah kandungan informasi di luar informasi yang diberikan oleh arus kas operasi. Arus kas operasi mempunyai nilai tambah kandungan informasi di luar informasi yang diberikan oleh laba, serta memiliki nilai tambah kandungan informasi pada saat laba mengandung komponen transitori.

Cheng et al. (1996) juga menguji nilai tambah informasi arus kas operasi ketika laba bersifat transitori. Secara umum, hasilnya menunjukkan bahwa nilai tambah kandungan informasi arus kas operasi menunjukkan peningkatan ketika sifat permanen laba menurun. Nilai tambah kandungan informasi arus kas diduga akan meningkat ketika laba mempunyai kemungkinan besar tersentuh oleh praktek-praktek manipulasi yang menyebabkan munculnya komponen transitori dalam laba.

Supriyadi (1999) dalam penelitiannya mengenai kemampuan laba versus arus kas dalam memprediksi arus kas masa depan menggunakan tiga model peramalan arus kas, yaitu *cash flow model*, *earnings model*, dan *earnings-cash flow model*. Berdasarkan pengujian hipotesisnya, menyatakan bahwa data arus kas memberikan informasi yang lebih baik untuk meramalkan arus kas masa depan dibandingkan laba. Ia juga menegaskan bahwa laba menambah sedikit terhadap kemampuan arus kas dalam memprediksi arus kas masa depan.

Hasil yang senada juga diperoleh oleh DeFond dan Hung (2001) yang juga menguji arus kas dan laba untuk memprediksi arus kas masa depan antara perusahaan dengan atau tanpa ramalan arus kas. Hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa laba secara signifikan memiliki sedikit kemampuan, dan arus kas secara signifikan memiliki kemampuan yang lebih besar, untuk memprediksi arus kas masa depan, di antara perusahaan-perusahaan dengan ramalan arus kas. Temuannya ini konsisten dengan permintaan partisipan pasar akan ramalan arus kas ketika laba secara relatif kurang informatif, dan arus kas lebih informatif,

dalam memprediksi arus kas masa depan. Mereka mengekspektasi bahwa arus kas membantu partisipan pasar menginterpretasi informasi yang terkandung dalam laba, dan menilai viabilitas perusahaan. Partisipan pasar mungkin menggunakan arus kas untuk menginterpretasi informasi dalam laba, contohnya, dengan membandingkan arus kas terhadap laba bersih, karena arus kas kurang subjektif daripada akrual.

Barth et al. (2001) dalam hasil penelitiannya yang menguji kemampuan prediksi dari laba agregat tahun berjalan dan masa lalu untuk arus kas periode selanjutnya, mengungkapkan bahwa laba tahun berjalan adalah signifikan dalam memprediksi arus kas satu tahun ke depan. Dan hasilnya juga mengungkapkan bahwa *lags of earnings* adalah signifikan dalam memprediksi arus kas periode berikutnya. Namun, karena laba agregat tahun berjalan bukan merupakan prediktor arus kas masa depan yang tidak bias, maka digunakanlah peran akrual dalam memprediksi arus kas masa depan. Hasilnya menunjukkan bahwa laba disagregat tahun berjalan secara signifikan memiliki kemampuan prediksi yang lebih dibanding laba agregat tujuh tahun.

Barth et al. (2001) serta Kim dan Kross (2002) menyatakan bahwa laba memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas operasi mendatang perusahaan, dan memiliki kemampuan yang lebih dibanding arus kas jika laba dipecah ke dalam beberapa komponen akrual. Bahkan Kim dan Kross (2002) menegaskan kemampuan laba dalam memprediksi arus kas meningkat sepanjang waktu. Watson dan Wells (2005) juga menyatakan bahwa untuk perusahaan yang berlabanya, ukuran berbasis laba lebih baik dalam menangkap kinerja perusahaan dibandingkan arus kas, sedangkan untuk perusahaan yang merugi baik laba maupun arus kas tidak dapat menangkap kinerja perusahaan dengan baik (Dahler dan Febrianto, 2006).

PSAK No.1 menyatakan, secara implisit, bahwa laporan laba rugi harus memuat informasi laba kotor, laba usaha, dan laba bersih. Laba kotor adalah selisih dari pendapatan perusahaan dikurangi dengan kosbarang terjual. Kos barang terjual adalah semua biaya yang dikorbankan, yang untuk perusahaan pemanufakturan, mulai dari tahap ketika bahan baku masuk ke pabrik, diolah, hingga dijual. Laba usaha adalah selisih laba kotor dengan biaya-biaya operasi. Biaya-biaya operasi adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan operasi perusahaan. Per definisi, biaya-biaya ini adalah biaya-biaya yang sering terjadi di dalam perusahaan dan bersifat *operatif*. Laba bersih adalah angka yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapat yang operatif maupun tidak dan seluruh biaya operatif maupun tidak. Dengan demikian, sesungguhnya laba bersih ini adalah labayang menunjukkan bagian laba yang akan ditahan di dalam perusahaan dan yang akan dibagikan sebagai dividen (Febrianto dan Widiastuty, 2005).

Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H₁ : Laba kotor berpengaruh signifikan positif terhadap arus kas masa depan
- H₂ : Laba usaha berpengaruh signifikan positif terhadap arus kas masa depan
- H₃ : Laba bersih berpengaruh signifikan positif terhadap arus kas masa depan

- H₄ : Arus kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap arus kas masa depan
H₅ : Arus kas operasi memiliki kemampuan lebih baik dalam memprediksi arus kas masa depan

METODE

A. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 - 2012. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan farmasi yang tercatat di BEI dan tidak pernah *delisting* selama periode 2009–2013 (dibutuhkan data sampai tahun 2013 karena menggunakan variabel arus kas masa depan).
2. Mempunyai data lengkap terkait dengan variabel yang diteliti, yaitu : arus kas, arus kas operasi, laba kotor, laba usaha, dan laba bersih.

B. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan, yaitu laporan arus kas dan laporan laba rugi komprehensif. Sumber data untuk penelitian ini dapat diperoleh melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

C. Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen pada penelitian ini adalah arus kas masa depan (Y). Sedangkan variabel independen yaitu : laba kotor (X₁), laba usaha (X₂), laba bersih (X₃), dan arus kas operasi (X₄).

Pengukuran untuk masing-masing variabel adalah :

1. Arus kas masa depan (Y) diukur dengan total arus kas untuk periode yang akan datang (CF_{t+1}).
2. Laba kotor (X₁) diukur dengan angka laba kotor periode berjalan.
3. Laba usaha (X₂) diukur dengan angka laba usaha periode berjalan.
4. Laba bersih (X₃) diukur dengan angka laba bersih periode berjalan.
5. Arus kas operasi (X₄) diukur dengan arus kas operasi periode berjalan (CFO_t).

D. Teknik Analisis Data

1. Regresi Berganda

Model analisis yang digunakan adalah model regresi berganda. Persamaan regresinya adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

dimana :

Y = arus kas masa depan

α = konstanta (koefisien intercept), yaitu nilai Y jika nilai seluruh variabel lain adalah nol

- β_{1-4} = koefisien regresi
 X_{1-4} = laba kotor, laba usaha, laba bersih, dan arus kas operasi
 ε = kesalahan random / variabel gangguan

2. Uji Model (Uji F)

Tujuannya untuk menguji apakah model yang digunakan signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ berarti model yang digunakan signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi.

3. Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Uji determinasi bertujuan untuk melihat seberapa besar proporsi perubahan dari variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan sebagai prediktor nilai variabel dependen memiliki ketepatan prediksi yang semakin tinggi.

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji t

Pengujian hipotesis ($H_1 - H_4$) dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :
 Jika nilai sig. $< 0,05$ dan koefisien β positif, maka hipotesis diterima
 Jika nilai sig. $< 0,05$ dan koefisien β negatif, maka hipotesis ditolak
 Jika nilai sig. $> 0,05$ dan koefisien β positif atau negatif, maka hipotesis ditolak

b. Coefficients Beta

Koefisien beta digunakan untuk membuat pernyataan tentang relatif pentingnya suatu variabel bebas dibandingkan variabel bebas lainnya dalam regresi berganda (Gaspersz, 1991). Dalam penelitian ini Coefficients Beta digunakan untuk menguji hipotesis kelima (H_5) untuk melihat mana diantara ketiga komponen laba atau arus kas operasi yang lebih mampu untuk memprediksi arus kas masa depan.

HASIL

A. Hasil Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang tercatat di BEI tahun 2009-2012. Dengan teknik *purposive sampling*, maka diperoleh 8 perusahaan sebagai sampel.

Tabel 1. Daftar Perusahaan Sampel

No.	Nama Perusahaan	Kode
1	PT Darya Varia Laboratories Tbk.	DVLA
2	PT Indofarma (Persero) Tbk.	INAF
3	PT Kimia Farma (Persero) Tbk.	KAEF
4	PT Kalbe Farma Tbk.	KLBF

5	PT Merck Tbk.	MERK
6	PT Pyridam Farma Tbk.	PYFA
7	PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.	SQBB
8	PT Tempo Scan Pacific Tbk.	TSPC

Sumber : www.idx.co.id (2014)

Regresi Data Panel

Dari tiga pendekatan model data panel, dua pendekatan yang sering digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel adalah pendekatan *Fixed Effect* dan pendekatan *Random Effect* (Ajija, 2011). Berikut ini hasil uji dengan pendekatan *Fixed Effect* (FE) dan pendekatan *Random Effect* (RE).

Tabel 2. Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/01/15 Time: 12:49				
Sample: 2009 2012				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 8				
Total panel (balanced) observations: 32				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.80E+11	2.07E+11	1.833025	0.0817
X1	0.411578	0.29997	1.372061	0.1852
X2	-0.765287	1.329356	-0.575683	0.5713
X3	-1.443153	1.075278	-1.342121	0.1946
X4	-0.357858	0.51638	-0.693013	0.4963
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.770358	Mean dependent var	3.24E+10	
Adjusted R-squared	0.644055	S.D. dependent var	1.87E+11	
S.E. of regression	1.12E+11	Akaike info criterion	53.99891	
Sum squared resid	2.50E+23	Schwarz criterion	54.54856	
Log likelihood	-851.9825	Hannan-Quinn criter.	54.1811	
F-statistic	6.099278	Durbin-Watson stat	2.616071	
Prob(F-statistic)	0.000252			

Tabel 3. Random Effect Model

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 01/01/15 Time: 12:50				
Sample: 2009 2012				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 8				
Total panel (balanced) observations: 32				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.04E+10	2.65E+10	0.390238	0.6994
X1	0.237404	0.091641	2.5906	0.0153
X2	-0.473437	0.409466	-1.156229	0.2577
X3	-1.327237	0.405224	-3.275313	0.0029
X4	1.029382	0.239785	4.292933	0.0002
Effects Specification				
		S.D.		Rho
Cross-section random			0	0
Idiosyncratic random		1.12E+11		1
Weighted Statistics				
R-squared	0.601792	Mean dependent var		3.24E+10
Adjusted R-squared	0.542799	S.D. dependent var		1.87E+11
S.E. of regression	1.27E+11	Sum squared resid		4.34E+23
F-statistic	10.20096	Durbin-Watson stat		3.307712
Prob(F-statistic)	0.000036			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.601792	Mean dependent var		3.24E+10
Sum squared resid	4.34E+23	Durbin-Watson stat		3.307712

Berdasarkan tabel 2 dan tabel 3 dapat dilihat hasil pengolahan data dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Untuk memilih antara model pendekatan *Fixed Effect* dengan *Random Effect*, dilakukan uji Hausman. Hasil uji Hausman dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Uji Hausman

Hausman test for fixed versus random effects	
chi-sqr(2) =	5.307973
p-value =	0.07037

Sumber : Data diolah dengan EViews 7 (2014)

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa *p-value* = 0,07037, tidak signifikan pada $\alpha=5\%$. Berarti H_0 diterima (menggunakan *Random Effect Model*). Dengan demikian, tabel yang digunakan adalah Tabel 3 (*Random Effect Model*), dan hasilnya menunjukkan regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = 1,04 \times 10^{10} + 0,237404X_1 - 0,473437X_2 - 1,327237X_3 + 1,029382X_4$$

Uji F

Uji F atau uji model dilakukan untuk melihat apakah semua koefisien regresi berbeda dengan nol atau model diterima. Dari tabel 3 terlihat nilai *p-value* = 0,000036 kurang dari $\alpha=5\%$, maka H_1 diterima, yaitu terdapat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, atau model diterima.

Uji Koefisien Determinasi Adjusted R²

Koefisien determinasi menunjukkan kemampuan regresi menerangkan variasi variabel dependen (proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh

variabel independen). Nilai Adjusted R^2 pada tabel 3 menunjukkan angka 0,542799 yang berarti variasi dalam variabel independen dapat dijelaskan sebesar 54,28% dari variabel dependen.

Pengujian Hipotesis

a. Uji t

Pengujian H_1 , H_2 , H_3 dan H_4 menunjukkan hasil sebagai berikut :

1. H_1 : Laba kotor berpengaruh signifikan positif terhadap arus kas masa depan.
Tabel 3 menunjukkan nilai p -value = 0,0153 kurang dari $\alpha=0,05$ dan koefisien β bernilai positif (0,237404). Dengan demikian H_1 diterima.
2. H_2 : Laba usaha berpengaruh signifikan positif terhadap arus kas masa depan.
Tabel 3 menunjukkan nilai p -value = 0,2577 lebih besar dari $\alpha=0,05$ dan koefisien β bernilai negatif (-0,473437). Dengan demikian H_2 ditolak.
3. H_3 : Laba bersih berpengaruh signifikan positif terhadap arus kas masa depan.
Tabel 3 menunjukkan nilai p -value = 0,0029 kecil dari $\alpha=0,05$ tetapi koefisien β bernilai negatif (-1,327237). Dengan demikian H_3 ditolak.
4. H_4 : Arus kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap arus kas masa depan.
Tabel 3 menunjukkan nilai p -value = 0,0002 kecil dari $\alpha=0,05$ dan koefisien β bernilai positif (1,029382). Dengan demikian H_4 diterima.

b. Coefficients Beta

H_5 : Arus kas operasi memiliki kemampuan lebih baik dalam memprediksi arus kas masa depan

Hipotesis ini diuji dengan melihat angka koefisien beta, dimana akan dilihat manakah yang lebih mampu untuk memprediksi arus kas masa depan diantara ketiga komponen laba dengan arus kas operasi. Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa angka koefisien yang paling besar adalah untuk variabel arus kas operasi (1,029382). Koefisien beta digunakan untuk membuat pernyataan tentang relatif pentingnya suatu variabel bebas dibandingkan variabel bebas lainnya dalam regresi berganda. Dengan demikian H_5 diterima.

B. Pembahasan

Pengaruh Laba Kotor terhadap Arus Kas Masa Depan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H_1 diterima, berarti laba kotor berpengaruh signifikan positif terhadap arus kas masa depan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil yang didapat pada penelitian Febrianto dan Widiastuty (2005). Penelitian tersebut menduga kualitas laba kotor lebih tinggi dibandingkan dengan kualitas laba operasi atau laba bersih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel laba kotor secara statistik berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga pasar saham. Dengan demikian angka laba kotor sebenarnya lebih operatif dibandingkan dengan dua angka laba lainnya. Komponen biaya-biaya pada rekening

kos barang terjual mampu diprediksi oleh manajer dan berhubungan langsung dengan penciptaan pendapatan. Swaminathan dan Weintrop (1991) yang melakukan penelitian terhadap kandungan informasi laba, pendapatan, dan biaya-biaya juga menemukan hasil bahwa angka laba kotor dan kos barang terjual memiliki kandungan informasi.

Finger (1994) yang menguji mengenai relevansi laba untuk kemampuannya memprediksi laba dan arus kas masa depan, juga menyimpulkan bahwa laba adalah signifikan sebagai prediktor laba di masa depan sampai dengan periode 8 tahun di muka dan laba baik digunakan secara parsial maupun bersama-sama dengan arus kas merupakan prediktor yang signifikan juga bagi arus kas.

Parawiyati dan Baridwan (1998) yang juga meneliti kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi laba dan arus kas perusahaan manufaktur di Indonesia menemukan bahwa, baik dengan memasukkan faktor deflator (*consumer price index*) maupun tanpa faktor deflator tersebut, prediktor laba memberikan pengaruh yang lebih besar dalam memprediksi laba dan arus kas untuk periode satu tahun ke depan dibandingkan prediktor arus kas.

Barth et al. (2001) dan Kim dan Kross (2002) menyatakan bahwa laba memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas operasi mendatang perusahaan, dan memiliki kemampuan yang lebih dibanding arus kas jika laba dipecah ke dalam beberapa komponen akrual. Bahkan Kim dan Kross (2002) menegaskan kemampuan laba dalam memprediksi arus kas meningkat sepanjang waktu.

Selain itu, SFAC No.1 juga menyatakan bahwa laba akuntansi adalah alat ukur yang baik untuk mengukur kinerja perusahaan dan laba akuntansi bisa digunakan untuk meramalkan aliran kas perusahaan (Hendriksen dan Van Breda, 2002).

Pengaruh Laba Usaha terhadap Arus Kas Masa Depan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H_2 ditolak, berarti laba usaha tidak berpengaruh signifikan positif terhadap arus kas masa depan. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan Bhattacharya et al. (2003), yang membandingkan tingkat keinformatifan laba operasi (laba usaha) dengan laba pro forma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba pro forma lebih informatif dan lebih permanen sifatnya dibandingkan dengan laba operasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa walaupun laba operasi seringkali dijadikan proksi untuk angka laba di dalam penelitian pasar modal, ternyata angka laba operasi tidak merupakan angka laba yang paling kuat menjelaskan reaksi pasar.

Penelitian yang menggunakan angka laba operasi sebagai ukuran angka laba menganggap laba operasi “lebih mampu menggambarkan operasi perusahaan” dibandingkan dengan laba bersih. Laba bersih dianggap masih dipengaruhi oleh hal-hal lain yang ada di luar kendali manajemen, misalnya peristiwa luar biasa yang meningkatkan laba atau menurunkan laba. Selain itu laba operasi juga diasumsi memiliki hubungan langsung dengan proses penciptaan laba (Bushman et al, 2004,

serta Shinta dan Kusuma, 2004). Namun menurut Febrianto dan Widiastuty (2005), jika peneliti menganggap laba operasi telah mampu menggambarkan operasi perusahaan dan memiliki hubungan yang langsung dengan proses penciptaan laba melalui biaya-biaya operasi, maka ia harus bisa memastikan bahwa setiap item biaya memang bertujuan untuk menciptakan pendapatan. Selain itu, item-item biaya operasi memiliki komponen biaya-biaya diskresioner seperti biaya penyisihan piutang tak tertagih. Biaya ini terjadi karena adanya kebijakan perusahaan, bukan karena hubungannya dengan penciptaan pendapatan. Dengan demikian, angka laba operasi belum pasti merupakan angka laba yang paling kuat menjelaskan reaksi pasar.

Hasil penelitian Lee (1974) dalam Hodgson et al. (2000) juga menyatakan bahwa kebutuhan informasi investor dapat dipenuhi oleh arus kas, bukan laba akuntansi karena laba sangat rentan terhadap praktik manipulasi dan perubahan metode akuntansi.

Pengaruh Laba Bersih terhadap Arus Kas Masa Depan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H_3 ditolak, berarti laba bersih tidak berpengaruh signifikan positif terhadap arus kas masa depan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Syafriadi (2000) yang menguji kemampuan laba dibandingkan arus kas sebagai prediktor arus kas, yang hasilnya menunjukkan bahwa prediktor laba tidak memiliki hubungan yang erat dengan arus kas dibandingkan hubungan prediktor arus kas dengan arus kas masa depan. Hasil penelitian Syafriadi (2000) ini sejalan dengan Finger (1994) dan Bowen et al. (1986).

Hasil yang senada juga didapat oleh DeFond dan Hung (2001) yang menguji laba dan arus kas untuk memprediksi arus kas masa depan antara perusahaan dengan atau tanpa ramalan arus kas. Hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa laba secara signifikan memiliki sedikit kemampuan, dan arus kas secara signifikan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memprediksi arus kas masa depan diantara perusahaan-perusahaan dengan ramalan arus kas. Hasil penelitian Lee (1974) dalam Hodgson et al. (2000) juga menyatakan bahwa kebutuhan informasi investor dapat dipenuhi oleh arus kas, bukan laba akuntansi karena laba sangat rentan terhadap praktik manipulasi dan perubahan metode akuntansi.

Penelitian Dahler dan Febrianto (2006) juga membuktikan bahwa laba tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan (pada saat diujikan pada perusahaan dengan laba negatif).

Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Arus Kas Masa Depan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H_4 diterima, berarti arus kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap arus kas masa depan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Cheng et al. (1996) yang menguji nilai tambah kandungan informasi laba dan arus kas operasi dengan menggunakan model linier dan nonlinier.

Penelitian ini berhasil memberikan bukti empiris tentang adanya nilai tambah kandungan informasi laba dan arus kas operasi.

Kusuma (2003) yang menguji nilai tambah kandungan informasi laba dan arus kas menunjukkan hasil bahwa laba tidak mempunyai nilai tambah kandungan informasi di luar informasi yang diberikan oleh arus kas operasi. Arus kas operasi mempunyai nilai tambah kandungan informasi di luar informasi yang diberikan oleh laba, serta memiliki nilai tambah kandungan informasi pada saat laba mengandung komponen transitori.

Penelitian Dahler dan Febrianto (2006) berhasil menyimpulkan bahwa arus kas operasi tahun berjalan memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan laba dalam memprediksi arus kas operasi masa depan, baik untuk kelompok perusahaan berlaba positif maupun berlaba negatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Syafriadi (2000), Supriyadi (1999), serta DeFond dan Hung (2001)

Arus Kas Operasi Memiliki Kemampuan Lebih Baik dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H_5 diterima, berarti diantara semua variabel yang diteliti, arus kas operasi memiliki kemampuan lebih baik dalam memprediksi arus kas masa depan dibandingkan dengan ketiga komponen laba lainnya (laba kotor, laba usaha, dan laba bersih). Menurut Supriyadi (1999) hasil empiris yang ditemukan di US yang mendukung pernyataan FASB bahwa laba menyediakan informasi yang lebih baik dalam menilai arus kas masa depan dibanding arus kas itu sendiri, mungkin tidak dapat diaplikasikan di Indonesia.

Penelitian Syafriadi (2000) tentang kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi laba dan arus kas, menemukan bahwa laba sebagai prediktor memang memiliki pengaruh yang lebih erat dengan laba dibandingkan prediktor arus kas. Namun ketika ia menguji kemampuan laba dibandingkan arus kas sebagai prediktor arus kas, ternyata prediktor laba tidak memiliki hubungan erat dengan arus kas dibandingkan hubungan prediktor arus kas dengan arus kas masa depan. Hasil penelitian Syafriadi (2000) ini konsisten dengan penelitian Finger (1994).

Penelitian Dahler dan Febrianto (2006) juga menemukan bukti bahwa pada perusahaan yang mendapatkan laba positif, laba dan arus kas operasi memiliki kemampuan untuk memprediksi arus kas operasi masa depan. Sementara pada perusahaan dengan laba negatif, laba tidak memiliki kemampuan untuk memprediksi arus kas operasi masa depan, sedangkan arus kas operasi memiliki kemampuan untuk memprediksi arus kas operasi masa depan.

Penelitian Bowen et al. (1986) juga menunjukkan bahwa arus kas merupakan prediktor yang lebih baik daripada laba akrual dalam memprediksi arus kas masa depan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan, maka hasil penelitian terhadap 8 perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2009-2012 adalah sebagai berikut : 1) Laba kotor berpengaruh signifikan positif terhadap arus kas masa depan. 2) Laba usaha tidak berpengaruh signifikan positif terhadap arus kas masa depan. 3) Laba bersih tidak berpengaruh signifikan positif terhadap arus kas masa depan. 4) Arus kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap arus kas masa depan. 5) Arus kas operasi memiliki kemampuan lebih baik dalam memprediksi arus kas masa depan.

Saran

1. Arus kas untuk variabel independen hanya arus kas operasi, akan lebih baik jika dicoba menguji masing-masing komponen arus kas yaitu : arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menguji perbedaan kemampuan komponen laba dan komponen arus kas dalam memprediksi laba masa depan dan memprediksi arus kas masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, Shochrul R., Dyah W. Sari, Rahmat H. Setianto, Martha R. Primanti. 2011. Cara Cerdas Menguasai EViews. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Ali, Ashiq. 1994. The Incremental Information Content of Earnings, Working Capital from Operations and Cash Flows. *Journal of Accounting Research*. Vol.32, No.1.
- Dahler, Yolanda dan Rahmat Febrianto. 2006. Kemampuan Prediktif *Earnings* dan Arus Kas dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan. SNA IX. Padang.
- Daniati, Ninna dan Suhairi. 2006. Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laporan Arus Kas, Laba Kotor, dan *Size* Perusahaan terhadap *Expected Return* Saham (Survey pada Industri Textile dan Automotive yang Terdaftar Di BEJ). SNA IX. Padang.
- Febrianto, Rahmat, dan Erna Widiastuty. 2005. Tiga Angka Laba Kotor : Mana yang Lebih Bermakna bagi Investor ? SNA VIII. Solo.
- Ghozali, Imam. 2009. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Cetakan IV. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Griffith, W. E. 2001. *Undergraduate Econometrics*. Second Edition. John Wiley & Sons, Inc.
- Hendriksen, Eldon S. dan Michael F. Van Breda. 2002. Teori Akuntansi. Edisi Kelima. Penerbit Interaksara.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan. Salemba Empat. Jakarta.
- Meythi. 2006. Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Harga Saham dengan Persistensi Laba sebagai Variabel Intervening. SNA IX. Padang.
- Kieso, Donald E. Jerry J. Weygandt. Terry D. Warfield. 2011. *Intermediate Accounting*. IFRS Edition. John Wiley & Sons.

- Kusuma, Poppy Dian Indira. 2003. Nilai Tambah Kandungan Informasi Laba dan Arus Kas Operasi. SNAVI. Surabaya.
- Oktorina, Megawati dan Yanthi Hutagaol. 2009. Analisis Arus Kas Kegiatan Operasi dalam Mendeteksi Manipulasi Aktivitas Riil dan Dampaknya terhadap Kinerja Pasar. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.12 No.1, Januari.
- Parawiyati, dan Zaki Baridwan. 1998. Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.1 No.1.
- Ball, Ray and Lakshmanan Shivakumar. 2008. How Much New Information Is There In Earnings? *Journal of Accounting Research*. Vol. 46, No. 5, December 2008.
- Supriyadi. 1999. The Predictive Ability of Earnings Versus Cash Flow Data to Predict Future Cash Flows: a Firm-Specific Analysis. *Gajah Mada International Journal of Business*, Vol.1, September.
- Susanto, San dan Erni Ekawati. 2006. Relevansi Nilai Informasi Laba dan Aliran Kas terhadap Harga Saham dalam Kaitannya dengan Siklus Hidup Perusahaan. SNA IX. Padang.
- Suwardjono. 2006. Teori Akuntansi : Perekayasaan Pelaporan Keuangan. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Syafriadi, Hepi. 2000. Kemampuan Earnings dan Arus Kas dalam Memprediksi Earnings dan Arus Kas Masa Depan: Studi di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.2 No.1, April.
- Thiono, Handri. 2006. Perbandingan Keakuratan Model Arus Kas Metode Langsung dan Tidak Langsung dalam Memprediksi Arus Kas dan Dividen Masa Depan. SNA IX. Padang.
- Wibisono, Y. 2005. Modul Pelatihan Ekonometrika Dasar. Depok: Lab Ilmu Ekonomi FE-UI.